

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat dalam Indeks IDX80 selama periode 2022–2024 sebanyak 266 observasi. Pemilihan objek penelitian dilakukan dengan metode *complete case analysis (listwise deletion)*, yaitu hanya memasukkan observasi yang memiliki ketersediaan data pada seluruh variabel penelitian (Hair Jr. et al., 2019). Observasi yang tidak memiliki data pada salah satu variabel atau lebih dikeluarkan dari analisis. Dalam proses pengolahan data, setiap unit observasi hanya digunakan satu kali (*without replacement*). Berdasarkan proses tersebut, tidak seluruh perusahaan memiliki data yang tersedia pada setiap periode pengamatan, sehingga jumlah observasi yang digunakan dapat berbeda antarperiode. Perusahaan tetap dipertahankan sebagai unit analisis sepanjang memiliki data yang diperlukan pada periode tertentu. Dengan demikian, data penelitian ini berbentuk panel tidak seimbang (*unbalanced panel*) karena tidak semua perusahaan mempunyai data lengkap pada setiap periode observasi. Rangkuman proses pengolahan data penelitian ditampilkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian

| Keterangan | Tahun | | | Total Observasi |
|--|-------|------|------|-----------------|
| | 2022 | 2023 | 2024 | |
| Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 selama periode 2022–2024. | 92 | 84 | 90 | 266 |
| Perusahaan yang tidak menyediakan data prakiraan laba per saham (<i>EPS forecast</i>). | (27) | (25) | (34) | (86) |
| Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses maupun mengalami kerusakan data. | (1) | (2) | | (3) |
| Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan berbahasa Inggris. | (2) | (2) | (2) | (6) |
| Perusahaan yang tidak memiliki laporan audit yang dapat dibaca dengan jelas. | (1) | | | (1) |
| Jumlah Observasi | 61 | 55 | 54 | 170 |

Sumber: Data Sekunder, diolah penulis (2026)

4.2 Analisis Data

Sebelum analisis regresi data panel dilakukan, seluruh variabel penelitian diproses melalui prosedur winsorisasi untuk mengatasi nilai ekstrem (*outlier*) yang berpotensi mendistorsi hasil estimasi. Winsorisasi dilakukan dengan membatasi nilai observasi di bawah persentil ke-1 dan di atas persentil ke-99 tanpa mengurangi jumlah observasi, sehingga sampel tetap berjumlah 170 observasi. Metode ini dipilih karena beberapa variabel mengandung nilai nol atau negatif sehingga transformasi logaritma tidak dapat diterapkan secara langsung, serta untuk mempertahankan satuan dan interpretasi asli variabel. Selain itu, pendekatan ini konsisten dengan penelitian terdahulu, seperti Mita dan Putra (2025), Hu et al.

(2022), Kong et al. (2022), dan Sun et al. (2023). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata 17. Setelah proses winsorisasi, seluruh variabel digunakan dalam analisis statistik deskriptif, pemilihan model estimasi, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan meliputi keterbacaan Hal Audit Utama yang diproksikan dengan *Gunning Fog* (FOG), akurasi prediksi analis yang diproksikan dengan *Absolute Forecast error* (AFE), *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings per Share* (EPS). Ringkasan statistik deskriptif dari seluruh variabel tersebut disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

| <i>Variable</i> | <i>N</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Dev</i> | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Skewness</i> |
|-----------------|----------|-------------|-----------------|------------|------------|-----------------|
| AFE | 170 | 0.1937204 | 0.2850654 | 0.000545 | 1.557391 | 2.922808 |
| FOG | 170 | 22.22059 | 2.706597 | 17.5 | 32.3 | 0.7751675 |
| EPS | 170 | 398.0888 | 1020.892 | -13.5391 | 6563.658 | 4.909167 |
| DER | 170 | 0.5701393 | 0.7053461 | 0.0002195 | 3.11607 | 1.75087 |
| ROA | 170 | 0.078174 | 0.0679968 | -0.0527294 | 0.297243 | 1.493732 |

Sumber: Olahan Data Sekunder (2026)

Nilai AFE dalam penelitian ini diukur sebagai selisih absolut antara laba aktual dan laba prediksi analis yang kemudian diskalakan terhadap laba aktual, sehingga tidak memiliki batas maksimum tertentu dan dapat bernilai lebih dari satu. Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan jumlah observasi sebanyak 170, variabel AFE menunjukkan rata-rata sebesar 0,1937204 yang mengindikasikan

bahwa secara umum tingkat kesalahan prediksi analisis relatif kecil dibandingkan dengan harga saham, sehingga dapat dikatakan bahwa prediksi analisis dalam sampel penelitian ini cenderung cukup akurat. Nilai terendah tercatat sebesar 0,000545 pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2023, yang mencerminkan tingkat kesalahan prediksi yang sangat kecil. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 1,557391 tercatat pada PT Bukalapak.com Tbk tahun 2022, yang menandakan adanya tingkat kesalahan prediksi yang sangat tinggi dibandingkan harga saham, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai nilai ekstrem (*outlier*). Hal ini disebabkan oleh adanya keuntungan non-operasional berupa laba dari penyesuaian nilai investasi (*marked-to-market*), khususnya pada investasi di sektor perbankan digital, sehingga peningkatan EPS pada periode tersebut bersifat *non-recurring* dan tidak sepenuhnya mencerminkan fundamental kinerja perusahaan. Nilai *Skewness* sebesar 2,922808 menunjukkan bahwa distribusi AFE sangat miring ke kanan, yang berarti sebagian besar nilai AFE tergolong rendah, tetapi adanya sejumlah nilai yang jauh lebih besar menyebabkan distribusi cenderung bergerak ke sisi kanan.

Variabel FOG sebagai proksi keterbacaan Hal Audit Utama memiliki nilai rata-rata sebesar 22,22059. Berdasarkan klasifikasi Indeks Fog, nilai tersebut berada pada kategori di atas 20, yang termasuk dalam tingkat sangat kompleks, sehingga menunjukkan bahwa secara umum Hal Audit Utama dalam sampel penelitian ini membutuhkan tingkat pemahaman setara pascasarjana. Angka terendah sebesar 17,5 diperoleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2024 berada pada rentang 17–20, yang menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan laporan

tergolong rendah karena ditujukan untuk pembaca pada tingkat pascasarjana sehingga memerlukan kemampuan pemahaman yang tinggi. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 32,3 dicapai PT Alam Sutera Realty Tbk pada tahun 2022 yang berada pada kategori sangat kompleks (lebih dari 20), sehingga menunjukkan tingkat keterbacaan yang sangat rendah. *Skewness* sebesar 0,7751675 mengindikasikan distribusi FOG cenderung sedikit miring ke kanan, yang berarti distribusi data relatif cukup seimbang, meskipun masih terdapat kecenderungan adanya beberapa nilai yang lebih tinggi dari mayoritas.

Variabel EPS memiliki nilai rata-rata sebesar 398,0888. Angka terendah sebesar -13,5391 diperoleh PT Bukalapak.com Tbk pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian per lembar saham sehingga mencerminkan kondisi profitabilitas yang negatif pada periode tersebut. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 6.563,658 diperoleh oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih yang tinggi pada tiap saham yang beredar, sehingga mencerminkan tingkat profitabilitas yang kuat serta kemampuan menghasilkan pengembalian yang maksimal bagi pemegang saham. Perbedaan yang cukup signifikan antara nilai rata-rata serta median mengindikasikan distribusi data EPS cenderung kurang merata, di mana terdapat sejumlah perusahaan yang memiliki nilai EPS sangat besar sehingga mendorong rata-rata ke sisi yang lebih tinggi. Kondisi tersebut didukung oleh standar deviasi sebesar 1.020,892 sehingga mencerminkan tingginya variasi laba per saham antar perusahaan dalam sampel. *Skewness* sebesar 4,909167 mengindikasikan distribusi EPS cenderung ekstrem

miring menuju sisi kanan, yang berarti mayoritas perusahaan menunjukkan nilai EPS rendah, meskipun terdapat sejumlah perusahaan dengan EPS sangat tinggi sehingga menyebabkan distribusi menjadi sangat tidak simetris.

Variabel DER mencatat nilai rata-rata sebesar 0,5701393, yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel mempunyai tingkat leverage tergolong moderat, di mana penggunaan utang masih berada di bawah proporsi ekuitas sehingga ketergantungan terhadap pendanaan eksternal tidak terlalu dominan. Angka terendah sebesar 0,0002195 diperoleh PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk tahun 2024, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang perusahaan sangat rendah sehingga ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal relatif kecil. Sebaliknya, nilai tertinggi sebesar 3,11607 dicapai PT Tower Bersama Infrastructure Tbk tahun 2022, yang mencerminkan tingkat leverage yang sangat tinggi dan menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan pendanaan melalui utang. Standar deviasi sebesar 0,7053461 menunjukkan bahwa struktur permodalan di antara perusahaan dalam sampel tergolong beragam. *Skewness* sebesar 1,75087 mengindikasikan distribusi DER cenderung miring menuju sisi kanan, yang berarti mayoritas perusahaan mempunyai tingkat leverage yang cenderung rendah, meskipun terdapat sejumlah perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi sehingga menarik distribusi ke arah kanan.

Variabel ROA mencatat rata-rata sebesar 0,078174 yang mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki kemampuan memperoleh laba melalui aset yang dimiliki pada tingkat yang relatif rendah hingga moderat, sehingga pemanfaatan aset belum sepenuhnya optimal dalam menghasilkan

keuntungan. Angka terendah sebesar $-0,0527294$ diperoleh PT Bukalapak.com Tbk tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset perusahaan masih sangat terbatas, sehingga menyebabkan aset yang digunakan belum mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar $0,297243$ dicapai oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2024, yang menunjukkan kinerja operasional yang sangat optimal serta efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset guna memperoleh laba. Standar deviasi sebesar $0,0679968$ menunjukkan adanya perbedaan tingkat profitabilitas di antara perusahaan sampel, walaupun mayoritas perusahaan berada pada tingkat profitabilitas yang cenderung rendah hingga menengah. Nilai *Skewness* sebesar $1,493732$ menunjukkan bahwa distribusi ROA cenderung miring ke kanan, yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang tidak terlalu tinggi, namun terdapat sejumlah perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi sehingga menyebabkan distribusi ke arah kanan.

4.2.2 Pemilihan Metode Estimasi

Dalam tahap pemilihan model regresi, dilakukan beberapa tahapan pengujian guna menentukan metode yang paling tepat, meliputi uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier. Tidak semua model dalam analisis data panel dapat diaplikasikan secara optimal pada setiap kondisi. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian regresi, data dalam penelitian ini terlebih dahulu diproses melalui prosedur winsorisasi (*winsorization*). Prosedur tersebut bertujuan untuk mengurangi pengaruh nilai ekstrem (*outlier*) yang berpotensi mendistorsi

hasil estimasi, sehingga distribusi data menjadi lebih stabil dan model regresi dapat memenuhi asumsi yang diperlukan. Dengan demikian, hasil estimasi yang diperoleh diharapkan menjadi lebih akurat dan mudah untuk diinterpretasikan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$AFE = -0,1373139 + 0.0200633 FOG - 0.0000253 EPS - 0.9874297 ROA - 0.0316485 DER + \varepsilon$$

Hasil dari seluruh pengujian pemilihan model tersebut disajikan secara ringkas dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel

| Variabel | Koefisien | Robust Std. Err. | t | P> t | 95% Conf. Interval | VIF |
|-------------------------------------|------------|------------------|-------|-------|--------------------------|------|
| FOG | 0.0201 | 0.0130 | 1.55 | 0.122 | -0.0054 s.d 0.0455 | 1.05 |
| EPS | -0.0000253 | 0.0000267 | 1.47 | 0.345 | -0.0000777 s.d 0.0000272 | 1.14 |
| DER | -0.0316 | 0.0530 | -0.60 | 0.551 | -0.1356 s.d 0.0723 | 1.08 |
| ROA | -0.9874 | 0.3791 | -2.60 | 0.009 | -1.7304 s.d -0.2444 | 1.19 |
| Konstanta | -0.1373 | 0.2752 | -0.50 | 0.618 | -0.6767 s.d 0.4021 | - |
| R-squared (Overall) | 0.0636 | - | - | - | - | - |
| Wald chi2 | 8.75 | - | - | - | - | - |
| Prob > chi2 | 0.0677 | - | - | - | - | - |
| Uji Chow (Prob > F) | 0.0000 | - | - | - | - | - |
| Uji Hausman (Prob > chi2) | 0.4698 | - | - | - | - | - |
| Uji LM (Prob > chibar2) | 0.0000 | - | - | - | - | - |
| N Obs | 170 | - | - | - | - | - |
| N Groups | 70 | - | - | - | - | - |

Sumber: Output Stata 17, diolah penulis (2026)

Tabel 4.3 menyajikan hasil pengujian serta model regresi secara menyeluruh. Tahapan pemilihan model regresi dilakukan sebagai berikut.

1. Uji Pemilihan Antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*

Berdasarkan pengujian Chow yang telah dilakukan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 6,65 dengan probabilitas ($\text{Prob} > F$) sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih sesuai digunakan dibandingkan model *Common Effect*. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antar perusahaan yang signifikan, sehingga model yang mampu mengakomodasi perbedaan individu (*Fixed Effect Model*) lebih sesuai dalam penelitian ini.

2. Uji Pemilihan Antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*

Berdasarkan pengujian Hausman, diperoleh nilai chi-square sebesar 3,55 dengan probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,4698. Nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan model *Fixed Effect*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan koefisien pada model *Fixed Effect* dan *Random Effect* tidak terjadi secara sistematis, sehingga model *Random Effect* dianggap lebih efisien digunakan pada penelitian ini.

3. Uji Pemilihan Antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*

Berdasarkan hasil pengujian Lagrange Multiplier (LM Test) dengan metode *Breusch and Pagan*, diperoleh nilai χ^2 sebesar 49,17 serta probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model *Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Common Effect* dalam penelitian ini. Tahap berikutnya dilakukan pengujian asumsi klasik guna memastikan estimasi model telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih ialah REM sehingga pengujian asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian asumsi klasik yang diterapkan meliputi multikolinearitas serta heteroskedastisitas (Basuki & Yuliadi, 2014).

1. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dilakukan melalui pengamatan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui seluruh variabel independen menunjukkan nilai VIF yang tergolong rendah, yakni ROA senilai 1,19, EPS senilai 1,14, DER senilai 1,10, dan FOG senilai 1,04. Selain itu, rata-rata nilai VIF mencapai 1,12. Keseluruhan nilai VIF tersebut masih berada di bawah ambang umum 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Oleh sebab itu, variabel independen pada penelitian ini tidak memiliki korelasi yang tinggi sehingga layak digunakan dalam analisis regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg*, diperoleh nilai chi-square sebesar 38,01 disertai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas yang mengindikasikan *varians error* bersifat tidak konstan.

Guna mengatasi kondisi tersebut, dilakukan estimasi ulang dengan menerapkan model *Random Effect* serta *robust standard error*. Berdasarkan hasil estimasi robust, variabel FOG memiliki nilai probabilitas sebesar 0,122, EPS senilai 0,345, DER senilai 0,551, serta ROA senilai 0,009. Dari temuan tersebut, hanya variabel ROA yang berpengaruh signifikan terhadap AFE pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan variabel FOG, EPS, dan DER tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, penggunaan *robust standard error* tidak hanya mengatasi masalah heteroskedastisitas, tetapi juga memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dalam menguji signifikansi variabel dalam model.

4.2.4 Uji Fit Model

1. Uji F

Pengujian Uji F pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai Wald Chi-Square karena model yang diterapkan merupakan *Random Effect Model* (REM). Mengacu pada Tabel 4.3, diperoleh nilai Wald $\chi^2(4) = 8,75$ dengan $\text{Prob} > \chi^2 = 0,0677$ yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel independen secara simultan (FOG, EPS, DER, serta ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap AFE. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan memiliki kemampuan penjelasan yang terbatas terhadap variasi akurasi prediksi analisis.

2. Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai R^2 overall sebesar 0,0636 mengindikasikan bahwa variabel independen FOG, EPS, DER, serta ROA hanya dapat menjelaskan sebesar 6,36% variasi AFE, sedangkan sisanya 93,64% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. R^2 within sebesar 0,0898 menunjukkan bahwa variasi AFE pada kelompok (antar waktu) yang dijelaskan oleh model sebesar 8,98%. Nilai R^2 yang relatif kecil tersebut mengindikasikan kemampuan model dalam menjelaskan variasi AFE masih rendah. Nilai R^2 yang relatif rendah ini merupakan kondisi yang umum dalam penelitian akuntansi dan keuangan dengan data panel, terutama ketika variasi AFE dipengaruhi oleh faktor kualitatif dan kondisi pasar yang kompleks.

4.2.5 Uji Hipotesis

1. Uji t

Pengujian uji t dilakukan untuk menganalisis pengaruh tiap variabel independen dan kontrol secara parsial terhadap variabel dependen (AFE). Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.3, penjelasannya dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Variabel FOG mencatat koefisien sebesar 0,0200633 dengan nilai $t = 1,55$ dan probabilitas $\text{Prob} > |t|$ sebesar 0,122. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak pada ketiga tingkat signifikansi tersebut, sehingga variabel FOG tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap AFE.
- b. Variabel EPS mencatat koefisien sebesar $-0,0000253$ disertai nilai $t = -0,94$ dan probabilitas $\text{Prob} > |t|$ sebesar 0,345. Nilai tersebut berada di atas tingkat

signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak pada ketiga tingkat signifikansi tersebut, sehingga variabel EPS tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap AFE.

- c. Variabel DER mencatat koefisien sebesar $-0,0316485$ dengan nilai $t = -0,60$ serta probabilitas $\text{Prob} > |t|$ sebesar $0,551$. Nilai tersebut diketahui berada di atas tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak pada ketiga tingkat signifikansi tersebut, sehingga variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap AFE.
- d. Variabel ROA mencatat koefisien sebesar $-0,9874297$ dengan nilai $t = -2,60$ dan probabilitas $\text{Prob} > |t|$ sebesar $0,009$. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian, H_0 ditolak sedangkan H_a diterima pada ketiga tingkat signifikansi tersebut, sehingga variabel ROA berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap AFE.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* dengan *robust standard error*, berikut ini disajikan interpretasi atas pengaruh masing-masing variabel terhadap akurasi prediksi analisis.

4.3.1 Pengaruh Keterbacaan Hal Audit Utama terhadap Akurasi Prediksi Analisis

Berdasarkan statistik deskriptif, variabel FOG mencatat nilai rata-rata sebesar $22,22059$ yang menurut klasifikasi Indeks *Gunning Fog* berada pada kategori “Sangat Sulit” ($\text{skor} > 20$). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyajian Hal Audit Utama (HAU) pada laporan auditor perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX80 disusun dengan tingkat kompleksitas bahasa yang

sangat tinggi dan cenderung hanya dapat dipahami secara optimal oleh pengguna dengan tingkat literasi tinggi, seperti analis profesional atau akademisi. Tingkat kompleksitas ini mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan dalam HAU bersifat teknis dan membutuhkan kemampuan interpretasi yang memadai.

Berdasarkan hasil pengujian uji t, hipotesis penelitian ini tidak terbukti. Kondisi tersebut terlihat dari nilai koefisien sebesar 0,0201 dengan nilai t sebesar 1,55 serta probabilitas sebesar 0,122 yang tidak signifikan pada taraf signifikansi 1%, 5%, maupun 10%. Artinya, keterbacaan HAU yang diukur menggunakan Indeks *Gunning Fog* tidak terbukti berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Absolute Forecast error* (AFE) pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat kompleksitas bahasa HAU tergolong sangat tinggi, hal tersebut tidak secara nyata memengaruhi tingkat kesalahan prediksi yang dilakukan oleh analis.

Secara arah hubungan, koefisien positif mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat kompleksitas pengungkapan HAU (semakin sulit dibaca), maka terdapat kecenderungan meningkatnya kesalahan prediksi analis. Namun demikian, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Dengan kata lain, analis tidak secara dominan menjadikan keterbacaan narasi HAU sebagai faktor utama dalam menyusun estimasi laba.

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya mendukung *decision usefulness theory* yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara jelas dan mudah dipahami akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Secara teoritis, pengungkapan HAU yang lebih mudah dibaca seharusnya membantu analis dalam

memahami risiko audit secara lebih efisien sehingga menghasilkan prediksi laba yang lebih akurat. Namun, kondisi tersebut tidak terkonfirmasi dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Mita dan Putra (2025) yang menemukan bahwa keterbacaan HAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesalahan prediksi analis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2023. Penelitian tersebut menggunakan *Flesch Reading Ease Score* sebagai proksi utama keterbacaan serta *Gunning Fog Index* sebagai uji robustness. Hasil penelitian Mita dan Putra (2025) menunjukkan bahwa HAU yang lebih mudah dibaca mampu menurunkan tingkat kesalahan prediksi analis, khususnya pada perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-Big 4*. Perbedaan hasil penelitian diduga dipengaruhi oleh karakteristik sampel penelitian. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX80, yaitu perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta keterbukaan informasi yang relatif baik. Karakteristik tersebut menyebabkan informasi yang tersedia bagi analis cenderung lebih homogen dan komprehensif, sehingga keterbacaan HAU tidak menjadi faktor utama dalam memengaruhi akurasi prediksi analis.

Kemungkinan penyebabnya adalah analis yang mengikuti perusahaan dalam Indeks IDX80 memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi alternatif yang lebih relevan dan terstruktur, seperti laporan keuangan berbasis kuantitatif, *earnings guidance* dari manajemen, serta model analisis fundamental yang komprehensif. Selain itu, karakteristik perusahaan dalam Indeks IDX80 yang didominasi oleh perusahaan besar dan likuid dengan tingkat keterbukaan informasi

yang relatif tinggi dapat menyebabkan variasi keterbacaan HAU tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan AFE yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, peran HAU yang bersifat naratif menjadi kurang dominan dibandingkan sumber informasi lainnya dalam memengaruhi akurasi prediksi analisis.

4.3.2 Pengaruh EPS terhadap Akurasi Prediksi Analisis

Berdasarkan statistik deskriptif, variabel EPS mencatat nilai rata-rata sebesar 398,0888 yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam Indeks IDX80 mempunyai tingkat laba per saham yang relatif tinggi. Namun demikian, besarnya nilai standar deviasi yang mencapai 1.020,892 mengindikasikan adanya variasi yang sangat lebar antar perusahaan sampel. Selisih yang cukup besar antara rata-rata dan distribusi data menunjukkan kondisi ketidakseimbangan distribusi, di mana terdapat sejumlah perusahaan dengan EPS sangat tinggi sehingga mendorong rata-rata ke atas, sementara sebagian besar perusahaan lainnya berada pada tingkat EPS yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya keragaman karakteristik kinerja keuangan pada sampel penelitian.

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis dalam penelitian ini diterima (H_0 diterima). Kondisi tersebut terlihat dari nilai koefisien sebesar $-0,0000253$ dengan nilai t sebesar $-0,94$ serta probabilitas sebesar $0,345$ yang tidak signifikan pada taraf signifikansi 1%, 5%, maupun 10%. Artinya, *Earnings per Share* (EPS) tidak terbukti berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Absolute Forecast error* (AFE) pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 periode 2022–2024.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya laba per saham yang dihasilkan perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat akurasi prediksi analis.

Secara arah hubungan, koefisien yang menunjukkan arah negatif mengindikasikan bahwa kenaikan EPS cenderung disertai penurunan kesalahan prediksi analis, walaupun hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan dengan EPS yang lebih tinggi cenderung memberikan kemudahan bagi analis dalam menghasilkan estimasi laba yang lebih akurat.

Temuan penelitian ini belum sepenuhnya mendukung *decision usefulness theory* yang menjelaskan bahwa informasi keuangan yang relevan dan informatif, seperti EPS, seharusnya dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan, termasuk analis. Namun dalam penelitian ini, ketidaksignifikanan EPS terhadap AFE kemungkinan disebabkan oleh tingginya variasi EPS antar perusahaan dalam Indeks IDX80 yang menyebabkan hubungan antara EPS dan akurasi prediksi menjadi kurang stabil.

Selain itu, besarnya nilai EPS tidak selalu mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan EPS tinggi namun berfluktuasi tajam justru dapat meningkatkan ketidakpastian bagi analis dalam menyusun estimasi laba. Dengan demikian, akurasi prediksi analis bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat EPS semata, melainkan turut dipengaruhi oleh konsistensi serta prediktabilitas laba perusahaan, serta penggunaan sumber informasi lain yang lebih komprehensif dalam proses analisis.

4.3.3 Pengaruh DER terhadap Akurasi Prediksi Analis

Secara deskriptif, variabel DER memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5701 yang mencerminkan bahwa secara umum perusahaan dalam Indeks IDX80 menggunakan kombinasi pembiayaan yang berasal dari utang dan ekuitas pada struktur modalnya. Nilai tersebut menunjukkan tingkat leverage yang relatif moderat, namun tetap mengindikasikan adanya variasi antar perusahaan dalam menentukan kebijakan pendanaan. Perbedaan struktur modal ini mencerminkan karakteristik industri dan strategi keuangan masing-masing perusahaan, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat risiko dan kompleksitas informasi yang dihadapi oleh analis.

Berdasarkan hasil pengujian uji t, hipotesis penelitian ini diterima (H_0 diterima). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar $-0,0316$ dengan nilai t sebesar $-0,60$ serta probabilitas sebesar 0,551 yang tidak signifikan pada taraf signifikansi 1%, 5%, maupun 10%. Artinya, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terbukti memiliki pengaruh parsial dan signifikan terhadap *Absolute Forecast error* (AFE) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX80 periode 2022–2024.

Secara arah hubungan, koefisien yang menunjukkan arah negatif mengindikasikan bahwa kenaikan DER cenderung diikuti oleh penurunan AFE, yang berarti prediksi analis menjadi lebih akurat. Namun demikian, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun terdapat indikasi bahwa perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi menyediakan informasi yang lebih mendukung bagi analis, pengaruh tersebut tidak konsisten dalam seluruh sampel penelitian.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *decision usefulness theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi umumnya berada di bawah tekanan pengawasan yang lebih ketat dari kreditur dan pihak eksternal lainnya, sehingga terdorong untuk menyajikan informasi yang lebih transparan dan terstruktur. Situasi tersebut secara teoritis dapat membantu analis dalam menyusun estimasi yang lebih akurat. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tidak terkonfirmasi secara statistik.

Kemungkinan penyebabnya adalah karakteristik perusahaan dalam Indeks IDX80 yang mayoritas terdiri atas perusahaan besar dengan tingkat keterbukaan informasi yang cenderung tinggi, sehingga perbedaan tingkat leverage tidak lagi menjadi faktor pembeda utama dalam menentukan kualitas prediksi analis. Selain itu, analis cenderung mengandalkan berbagai sumber informasi lain yang lebih komprehensif, sehingga peran DER sebagai indikator tunggal dalam memengaruhi akurasi prediksi menjadi terbatas.

4.3.4 Pengaruh ROA terhadap Akurasi Prediksi Analis

Berdasarkan statistik deskriptif, variabel ROA mencatat nilai rata-rata sebesar 0,0782 yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam Indeks IDX80 mampu memperoleh tingkat pengembalian atas aset yang relatif moderat. Nilai tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset perusahaan yang dimiliki guna memperoleh laba. Meskipun demikian, adanya variasi antar perusahaan dalam tingkat profitabilitas mengindikasikan bahwa tidak seluruh perusahaan memiliki kinerja keuangan yang seragam, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kemudahan analis dalam menyusun estimasi laba.

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis dalam penelitian ini ditolak (H_0 ditolak sedangkan H_a diterima) pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar $-0,9874$ dengan nilai t sebesar $-2,60$ dan probabilitas sebesar $0,009$. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $0,01$, $0,05$, dan $0,10$ sehingga mengindikasikan bahwa ROA berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Absolute Forecast error* (AFE) pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%.

Arah koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan ROA diikuti oleh penurunan AFE, yang berarti tingkat kesalahan prediksi analisis menjadi lebih kecil atau dengan kata lain prediksi yang dihasilkan semakin akurat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berperan penting dalam membantu analisis memahami kondisi kinerja perusahaan secara lebih jelas.

Hasil ini selaras dengan *decision usefulness theory* yang menjelaskan bahwa informasi keuangan yang relevan dan mencerminkan kinerja perusahaan akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Perusahaan dengan ROA tinggi umumnya menunjukkan kinerja yang lebih stabil dan efisien, sehingga memberikan sinyal yang lebih mudah diinterpretasikan analisis dalam menyusun estimasi laba periode mendatang. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA rendah cenderung memiliki ketidakpastian kinerja yang lebih tinggi, sehingga menyulitkan analisis dalam memproyeksikan laba secara akurat. Oleh karena itu, ROA tidak hanya mencerminkan profitabilitas perusahaan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menentukan akurasi prediksi analisis pada perusahaan dalam Indeks IDX80.